

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan yang masih perlu diperhatikan adalah pneumonia. Pneumonia adalah infeksi saluran pernapasan bawah akut yang rentan menyerang paru-paru bagian alveolus menjadi salah satu penyakit yang diwaspadai dunia. Lebih dari dua juta orang meninggal karena pneumonia setiap tahunnya. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengungkapkan bahwa 740.180 anak balita, atau 14% dari seluruh kematian anak dibawah lima tahun di seluruh dunia pada tahun 2019 terkait dengan pneumonia.⁽¹⁾

Haemophilus influenza, *Streptococcus pneumonia*, dan *Mycoplasma* merupakan tiga penyebab utama pneumonia pada anak balita. Meskipun *Streptococcus pneumonia* tumbuh subur pada suhu berkisar antara 25°C hingga 40°C, namun bakteri ini tumbuh paling baik pada suhu 31°C hingga 37°C.⁽²⁾ Selain virus atau bakteri, pneumonia juga dapat dipengaruhi oleh ASI (Air Susu Ibu) Eksklusif, status imunisasi dasar, riwayat Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), dan status gizi yang kurang.^(2,3) Pentingnya perilaku ibu balita terhadap pneumonia. Perilaku positif seperti kegiatan imunisasi dan pengaturan ventilasi dalam rumah membuat keadaan anak sehat dan kuat, sebaliknya perilaku yang negatif seperti jarang membersihkan rumah dan lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan anak mudah sakit dan terserang penyakit. Perilaku ibu seperti pemberian makanan, perawatan balita yang tidak atau kurang baik dapat mempengaruhi terjadinya pneumonia berulang.⁽³⁾

Akibat pneumonia terjadi dari kekebalan tubuh yang lemah, berisiko terkena penyakit infeksi terutama pneumonia sehingga risiko kematian besar. Jika balita

rentan terhadap penyakit, hal ini dapat berujung pada kematian. Sebagian besar penyebab kematian tersebut disebabkan oleh penyakit seperti pneumonia, diare, malaria, campak, serta malnutrisi.⁽⁴⁾

Dampak dari penyakit pneumonia dapat berujung pada kematian dan kecacatan pada balita. Namun, upaya penanggulangan penyakit ini masih kurang mendapatkan perhatian (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2011). Sehingga balita berdampak kesakitan, kecatatan bahkan kematian. Namun untuk mengurangi dampak dari kejadian pneumonia pada balita, lebih baik mencegah daripada mengobati. Dampak dari jika pneumonia balita berhasil diatasi ialah balita yang tumbuh dengan sehat yang menjadi patokan hingga beranjak dewasa seperti menjadi anak yang kuat imunitasnya sedangkan, jika pneumonia tidak diatasi maka dapat terjadi pada balita yang memburuk pada perkembangan fisik balita bahkan berkemungkinan terjadi kematian.⁽⁵⁾

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes RI) tahun 2021, sebanyak 5.386 balita (19,13%) meninggal dalam rentang usia 29 hari hingga 11 bulan (*post-neonatal*), dan 2.506 balita (8,9%) meninggal pada usia 12 hingga 59 bulan. Pneumonia menjadi penyebab utama kematian balita post-neonatal, yaitu sebesar 14,5%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 42,83% kematian balita usia 12-59 bulan disebabkan oleh infeksi parasit, sedangkan pneumonia menyumbang 5,05% dari kematian tersebut.⁽⁶⁾

Pada tahun 2021, penemuan kasus pneumonia pada balita tertinggi berada di Provinsi Jawa Timur dengan 50%, sementara yang terendah di Provinsi Sulawesi Utara sebesar 4,4%. Di Provinsi Sumatera Barat, cakupan penemuan pneumonia pada balita mencapai 18,4%. Prevalensi pneumonia di wilayah perdesaan Provinsi Sumatera Barat tercatat sebesar 3,91%. Prevalensi pneumonia di Sumatera Barat

adalah sekitar 18,4% dari populasi sasaran, atau 65% dari total provinsi.^(7,8)

Pneumonia pada balita di Provinsi Sumatera Barat tahun 2021 sebesar 3,91 persen. Prevalensi temuan kasus pneumonia pada balita di wilayah Sumatera Barat adalah sekitar 18,4% dari populasi sasaran, atau 65% dari total provinsi. Dari 19.538 orang perkiran penemuan, yang ditemukan sebanyak 3.595 orang (1.989 laki-laki dan 1.606 perempuan) atau dengan persentase 18,40% dengan rincian pneumonia biasa (laki-laki 1.880 orang dan perempuan 1.533 orang) dan pneumonia berat (laki-laki 109 orang dan perempuan 72 orang. Pada tahun 2021, angka kejadian pneumonia pada anak sebesar 0,16 persen. Angka kematian akibat pneumonia pada balita kira-kira dua kali lebih tinggi dibandingkan kelompok anak-anak yang lebih tua berusia satu hingga empat tahun.⁽⁹⁾

Pada tahun 2021, jumlah kasus pneumonia pada balita tertinggi di Provinsi Sumatera Barat dilaporkan di Kabupaten Sijunjung yaitu sebanyak 519 kasus (53,50%) dari total 970 kasus yang dilaporkan. Sedangkan kasus pneumonia di Provinsi Sumatera Barat dilaporkan terendah di Kabupaten Agam sebanyak 3 kasus (0,06%) dari total 413 kasus yang dilaporkan. Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi tahun 2021, tercatat di Kota Padang, tercatat jumlah penemuan kasus pneumonia pada balita sebanyak 707 kasus dari total perkiraan kasus sebanyak 1.926 dengan menjadikan Kota Padang menduduki peringkat bintang 5 untuk jumlah kasus pneumonia di 19 Kabupaten/kota di Sumatera Barat. Sedangkan ditahun 2022, Kota Padang menduduki peringkat pertama dari 19 kab/kota yang ada di Sumatera Barat dengan kasus pneumonia terbanyak dengan jumlah kasus 2.148 (70,8%).^(10,11)

Berdasarkan Profil Kesehatan Dinas Kesehatan (DINKES) Kota Padang tahun 2022 dan 2023 bahwa Kecamatan Lubuk Kilangan, terjadi lonjakan drastis empat kali lipat pada peningkatan pneumonia pada balita yaitu pada tahun 2022 temuan

kasus pneumonia 12,5% sedangkan ditahun 2023 terdapat melonjaknya kasus pneumonia sebanyak 51,2% dengan peringkat 2 setelah Kecamatan Lubuk Begalung disebabkan angka temuannya sama-sama ada tetapi, disini lonjakkan drastis di Kecamatan Lubuk Kilangan tahun 2022 ke 2023 di Kota Padang sedangkan, dibandingkan Kecamatan Bungus pada tahun 2023 dengan jumlah temuan kasus sebanyak 5,5%, maka sangat jauh selisihnya dengan Kecamatan Lubuk Kilangan.⁽¹²⁾ Kejadian pneumonia cukup menjadi perhatian pemangku kebijakan setempat sehingga dalam menekan angka temuan di Lubuk Kilangan menerapkan kegiatan preventif dan promotif.⁽¹³⁾

Menurut teori Lawrence Green, perilaku kesehatan seseorang dipengaruhi oleh tiga faktor utama: faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat. Penelitian sebelumnya oleh Kintana Muarabagja (2018) menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan perilaku orang tua terhadap risiko terjadinya pneumonia pada balita.^(14,15)

Berdasarkan penelitian Soedjatmiko (2012), jika orangtua tidak mau anaknya diimunisasi berarti bisa membahayakan keselamatan anaknya dan anak-anak lain disekitarnya, bahkan dapat mengakibatkan sakit berat, cacat atau kematian. Pneumonia menyerang balita yang tidak diimunisasi karena kekebalan tubuh yang rendah.⁽¹⁶⁾ Berdasarkan data Subdit (Sub Direktorat) Surveilans ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut) Kemenkes RI tahun 2020 menyatakan dalam periode 2016 hingga 2020 dilaporkan sebanyak 3.770 balita di Indonesia meninggal akibat pneumonia.^(17,18)

Pengetahuan ibu menjadi salah satu penyebab terjadi pneumonia pada balita, semakin tinggi pengetahuan ibu semakin baik kemampuan ibu dalam menerima informasi yang terkait dengan penyakit pneumonia. Sedangkan ibu yang tidak

memiliki pengetahuan yang cukup tentang pneumonia, maka menganggap remeh dan bahkan tidak mendukung tindakan pencegahan penyakit pneumonia, hal ini berdampak terhadap tingginya angka kesakitan dan kematian pneumonia pada balita.⁽¹⁹⁾

Menurut Islamiah Lis (2019) menyatakan bahwa 64,6% ibu dengan balita pneumonia memiliki sikap negatif seperti, faktor lingkungan dan status gizi serta pengetahuan tentang pneumonia artinya, ada hubungan sikap dengan kejadian pneumonia karena semakin baik sikap ibu menanggapi suatu penyakit maka semakin cepat penyakit itu dapat dicegah.⁽²⁰⁾

Peningkatan sikap pada ibu sesuai menurut Green yang mengemukakan bahwa dengan meningkatkan sikap ibu balita dapat merubah faktor predisposisi, salah satu faktor predisposisi adalah sikap seseorang.⁽²¹⁾ Berdasarkan teori Lawrence Green, dukungan keluarga masuk ke dalam salah satu penguat, faktor ini adalah faktor pendorong munculnya motivasi ekstrinsik dan sikap seseorang dalam berperilaku.⁽¹⁴⁾

Dari hasil survey awal di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan pada survey awal yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan, dari 10 ibu balita yang berada di kawasan wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan dilihat dari variabel independennya, hanya 4 ibu balita yang berpartisipasi dalam melakukan status imunisasi dasar, sedangkan sisanya yaitu 6 ibu balita yang tidak berpartisipasi dalam melakukan status imunisasi dasar. Dari segi pengetahuan hanya 4 ibu balita yang mengetahui apa itu pneumonia dan 6 ibu balita yang belum mengetahui apa itu pneumonia, kemudian 3 ibu balita yang berventilasi dan 7 ibu balita tidak berventilasi, 6 ibu balita membersihkan lingkungan dan 4 ibu balita kurang membersihkan lingkungan, namun 1 ibu balita yang merawat ibu balita dengan baik dan 9 ibu balita kurang baik.

Berdasarkan dari penjabaran di atas maka penulis akan melakukan studi mengenai apakah ada perilaku yang sudah dilakukan dalam rangka mencegah dan merawat balita terhadap pneumonia. Oleh sebab itu, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Ibu Balita terhadap Pneumonia di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan dari belakang diatas adalah apa saja faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian pneumonia pada balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Diketahui faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu balita terhadap pneumonia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Diketuainya distribusi frekuensi perilaku ibu balita terhadap pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024.
2. Diketuainya distribusi frekuensi pengetahuan ibu balita terhadap pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024.
3. Diketuainya distribusi frekuensi sikap ibu balita terhadap pneumonia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024.
4. Diketuainya distribusi frekuensi status imunisasi dasar terhadap pneumonia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota

Padang tahun 2024.

5. Diketuahuinya distribusi frekuensi dukungan keluarga terhadap pneumonia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024.
6. Diketuahuinya hubungan pengetahuan ibu balita dengan perilaku ibu balita terhadap pneumonia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024.
7. Diketuahuinya hubungan sikap ibu balita dengan perilaku ibu balita terhadap pneumonia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024.
8. Diketuahuinya hubungan status imunisasi dasar dengan perilaku ibu balita terhadap pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024.
9. Diketuahuinya hubungan dukungan keluarga dengan perilaku ibu balita terhadap pneumonia balita di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti untuk menambah wawasan, pengetahuan, pengalaman serta meningkatkan kemampuan peneliti dalam pengimplementasian teori yang diperoleh di perkuliahan dengan di lapangan khususnya mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu balita terhadap pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024.

1.4.2 Bagi Instansi Pendidikan

Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan, informasi, referensi dan sumbangsih pikiran untuk pengembangan ilmu kesehatan, serta menjadi acuan bahan penelitian selanjutnya terkhusus mengenai faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu balita terhadap pneumonia di Wilayah Kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024.

1.4.3 Bagi Instansi Tempat Penelitian

Dapat dijadikan sebagai bahan masukan, informasi dan pembanding bagi pihak Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang 2024 untuk evaluasi dalam peningkatan pencegahan pneumonia pada balita khususnya bagi ibu balita.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini penulis membahas tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku ibu balita terhadap pneumonia balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024 dengan sasaran semua ibu yang memiliki anak balita di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang tahun 2024. Variabel independen ialah pengetahuan ibu balita, sikap ibu balita, status imunisasi, dan dukungan keluarga serta variabel dependen yaitu Perilaku Ibu Balita. Penelitian ini menggunakan penelitian *Studi Kuantitatif* dengan pendekatan *Cross Sectional*. Instrumen yang digunakan adalah kuesioner. Populasi penelitian ini yakni ibu balita sebanyak 2565 orang dengan sampel 99 orang. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini merupakan teknik *proportional random sampling* dengan metode *simple random sampling* yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Kilangan Kota Padang selama bulan Juni 2024 sampai dengan bulan Januari 2025. Analisis dalam penelitian ini adalah univariat dan bivariat dengan menggunakan Uji Chi-Square.